**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah penduduk yang terus meningkat. Makin bertambahnya jumlah penduduk, makin banyak pula lapangan pekerjaan yang harus disediakan di Indonesia sedangkan ketersediaan lapangan kerja tak sebanding dengan sumber daya manusia yang ada sehingga pengangguran seperti masalah yang bakal ada setiap tahunnya. Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah penting di suatu negara, demikian halnya di Indonesia.

Banyak masyarakat usia produktif yang tidak melanjutkan pendidikan dengan keahlian tertentu, menuntut upaya-upaya untuk membantu mereka dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa, pemerintah memberikan solusi melalui jalur pendidikan non formal atau pendidikan luar sekolah.

Pendidikan nonformal memiliki satuan pendidikan diantaranya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Majlis ta’lim, kursus, pelatihan dan satuan lembaga sejenis lainnya. Salah satu satuan pendidikan nonformal yaitu pelatihan untuk meningkatkan keterampilan kerja timbal balik yang bersifat membantu dan meningkatkan tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Pelatihan ini di selenggarakan di setiap Lembaga Kursus dan Pelatihan termasuk lembaga non formal lainnya diantaranya organisasi kemahasiswaan.

.

Manusia pada umumnya tumbuh dan besar melalui proses pendidikan. Pendidikan pada manusia sendiri dipelajari mulai dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan melalui cara belajar dan berlatih. Pembelajaran melalui keluarga dan sekolah tujuan untuk membentuk pribadi seseorang. Sedangkan melalui pelatihan berguna untuk mengasah keahlian tertentu yang dibutuhkan seseorang. Pelatihan termasuk dalam ranah pendidikan non formal. (Yehuda 2014:23)

Salah satu program pendidikan luar sekolah yang sedang dikembangkan adalah pendidikan kecakapan hidup *(life skill).* Sebagaimana yang diungkapkan oleh Marzuki (2010) bahwa pendidikan kecakapan hidup *(life skill)* merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, kecakapan vokasional, dan kecakapan berwirausaha untuk bekerja atau berusaha mandiri. Kecakapan hidup sangat diperlukan oleh setiap individu dalam rangka menunjang kelangsungan kehidupannya. Karena pada hakikatnya pendidikan kecakapan hidup dalam Pendidikan Luar Sekolah adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan sikap serta kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup secara mandiri.

Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas dalam Pedoman Program *Life Skil* (2007: 2) menggambarkan bahwa program pendidikan kecakapan hidup secara khusus bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik yaitu antara lain:

1.Memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam memasuki dunia kerja baik bekerja secara mandiri (wirausaha) atau bekerja pada suatu perusahaan produksi/jasa dengan penghasilan yang semakin layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, 2. Memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi serta dapat menghasilkan karya-karya yang unggul dan mampu bersaing di pasar global, 3. Memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pendidikan untuk dirinya sendiri maupun untuk anggota keluarganya, 4. Memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dalam rangka mewujudkan keadilan pendidikan disetiap lapisan masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas, diketahui bahwa secara khusus, pendidikan kecakapan hidup (*life skills)* memerlukan kesadaran dan motivasi yang yang tinggi. Implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) memungkinkan adanya pemberian akses yang lebih besar kepada masyarakat mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta penggalian pembangunan merupakan paradigma yang diinginkan masyarakat. Hal ini sekaligus mengisyaratkan bahwa sekarang masyarakat bukan lagi hanya sasaran pembangunan tetapi juga merupakan subjek pembangunan. Penerapan perencanaan dari bawah dalam pendidikan merupakan salah satu perwujudan dan paradigma tersebut untuk memperoleh pendidikan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dirasakan kebermaknaannya.

Rivai (2005:226) menyatakan bahwa “pelatihan sebagai bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik dari pada teori”. Kegiatan pelatihan pada dasarnya dilaksanakan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dari dari orang-orang yang mengikuti pelatihan. Anwar (2007:45) menegaskan perubahan tingkah laku yang dimaksud disini adalah dapat berupa “bertambahnya pengetahuan, keahlian, keterampilan, dan perubahan sikap dan perilaku”. Program pelatihan harus dilakukan dengan perencanaan yang baik perlu dilakukan analisis kebutuhan pelatihan. Maka dalam hal ini analisis kebutuhan pelatihan merupakan alat untuk mengidentifikasi kesenjangan dan melakukan analisis apakah kesenjangan dapat dikurangi atau dihilangkan melalui suatu program pelatihan. Seperti yang diungkapkan Johanes (2002) bahwa tanpa analisis kebutuhan maka dapat dipastikan bahwa program pelatihan yang dirancang hanya akan berlangsung sukses di ruang kelas atau tempat pelaksana pelatihan semata, artinya pelaksanaan pelatihan berjalan baik, tetapi mereka menjadi tidak tahu atau bingung bagaimana menerapkan apa yang telah mereka pelajari dari pelatihan.

Pada kenyataannya di lapangan banyak individu yang hanya sekedar ikut dalam kegiatan pelatihan namun mereka tidak mampu untuk mengembangkan potensinya kearah yang lebih baik. Hal ini disebabkan oleh krisis interpersonal yang mengarah pada semangat untuk berkembang dan memaksimal potensi yang dimiliki agar berdaya guna.

Banyak tempat atau wadah yang dapat digunakan untuk memaksimalkan potensi individu baik itu lembaga pelatihan ataupun lembaga kursus lainnya. Cakupan pelatihannya pun beragam tergantung pada spesialisasi keterampilan yang ingin dikuasai. Begitupula dengan orang-orang yang tergabung didalamnya.

Sanggar Seni Budaya La Pawawoi Bone Universitas Negeri Makassar yang selanjutnya disingkat Sibawa Bone - UNM merupakan lembaga yang bergerak di bidang Seni dan budaya, yang memiliki beberapa program pelatihan untuk memberdayakan mahasiswa Universitas Negeri Makassar (UNM) yang berasal dari kabupaten Bone. Artinya, mahasiswa di berikan kekuatan untuk mengembangkan kemampuan sesuai dengan minat mereka, salah satunya adalah Program Pelatihan Sablon. Dengan adanya Program Pelatihan Sablon, mahasiswa tidak hanya belajar tentang jurusan masing-masing. Tetapi, mereka di harapkan mampu mengembangkan diri serta menerapkan pengetahuan yang telah di dapatkannya.

Sanggar Seni Budaya La Pawawoi Bone Universitas Negeri Makassar adalah salah satu bentuk satuan pendidikan Nonformal yang diselenggarakan bagi mahasiswa kampus yang memerlukan bekal keterampilan, pengetahuan, dan sikap untuk mengembangkan diri dan usaha mandiri. Pelatihan kreatifitas banyak dicari oleh mahasiswa yang sedang membutuhkan pelatihan untuk meningkatkan kinerja dan keterampilan baik itu untuk diri sendiri maupun suatu lembaga.

 Adanya lembaga kemahasiswaan yang menyelenggarakan program pelatihan akan semakin membuka kesempatan bagi mahasiswa khususnya yang ingin meningkatkan keterampilan dan ingin berwirausaha. Pelatihan yang diselenggarakan di Sanggar Seni Budaya La Pawawoi Bone Universitas Negeri Makassar ini yaitu Pelatihan Keterampilan Sablon yang peserta pelatihannya adalah mahasiswa UNM berasal dari kabupaten Bone yang berminat dan berkemauan tinggi untuk memasuki dunia wirausaha. Selain kemauan yang tinggi kuantitas mahasiswa yang ingin mengikuti cukup banyak juga pengurus lembaga yang ingin menyelenggarakan serta alumni yang berpengalaman dibidang usaha tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut mendorong penulis untuk menelusuri dan melakukan penelitian mengenai **“Pelaksanaan Pelatihan Sablon terhadap Mahasiswa di Sanggar Seni Budaya La Pawawoi Bone Universitas Negeri Makassar (Sibawa Bone-UNM)”.**

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pelaksanaan Pelatihan Sablon terhadap Mahasiswa di sanggar seni Sibawa Bone-UNM?”

1. **Tujuan Penelitian**

Berpatokan pada rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui Pelaksanaan Pelatihan Sablon terhadap Mahasiswa di sanggar seni Sibawa Bone-UNM.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi keilmuan maupun dari segi praktis yaitu:

1. Dari segi keilmuan
	1. Bagi lembaga pendidikan non formal sebagai bahan referensi dalam memahami pelaksanaan program pelatihan sablon anggota sanggar.
	2. Bagi mahasiswa sebagai bahan masukan dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa PLS pada umumnya dan peneliti pada khususnya.
	3. Bagi peneliti sebagai bahan masukan dan menambah referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Dari segi praktis
	1. Bagi Sanggar Seni SIBAWA BONE–UNM sebagai bahan informasi untuk dijadikan bahan inovasi dalam pelaksanaan program pelatihan sablon.
	2. Bagi peserta yang lulus program pelatihan sablon sebagai bahan informasi untuk mengembangkan hasil yang didapat dari program pelatihan sablon.